

ABSTRACT

This thesis is a theological research, which critically analyses the ways in which the “Other” is portrayed in the politico-theological visions of Sayyid Qutb and John Milbank.

Qutb portrays the “Other” as *jahiliyya*, or the usurpation of God’s *hakimiyya* (sovereignty) by ignorant men and women. For him, this act of rebellion is the source of all the maladies in the world. In response to the pervading presence of *jahiliyya*, Qutb presents Islam as the only solution. Qutb thus calls for the eradication of *jahiliyya* and the reinstatement of God’s *hakimiyya* through *jihād*. The “Other”, therefore, clearly has no place in Qutb’s politico-theological vision.

Milbank, on the other hand, portrays the “Other” as secular nihilism, which he deems to be precisely the inversion of Christianity. It came into being as the product of heretical Christian theology’s liaison with ancient paganism. The result is the spread of nihilism and its ontological violence. The only way out of this chaos is the retrieval of pre-modern Augustinian theology and its ontology of peace. Milbank’s ‘ecclesiocentric’ ecclesiology, however, inadvertently limits this peace within the confines of a church that is completely sundered from the “Other”. The “Other” is treated as insignificant, if not non-existent.

This thesis then juxtaposes these two portraits of the “Other” and critically analyses them. Firstly, this thesis will reveal that both Qutb and Milbank consistently portray the “Other” as the “Evil Other”, who is nothing but the “wellspring of all maladies and the nemesis of the true religion”. Secondly, it will be shown that in the discourses of Qutb and Milbank the “Other” becomes the “Evil Other” not because of the teachings of their respective religions, but because of their pre-existing episteme. Thirdly, this thesis appropriated Carl Schmitt’s political theory to reveal that Qutb’s and Milbank’s politico-theological visions are dangerous “interpretative schemas” which engenders “absolute enmity”. Absolute enmity, in turn, begets the most horrible form of warfare and unbridled violence.

Following this vexing discovery, this thesis will seek to expose the self-defeating nature of Qutb’s and Milbank’s discourses. Moreover, it contends that the key to challenge their dualistic visions is the reiteration of the Christian conception of “Person”. To shed light on the meaning of personhood, this thesis will appropriate John D. Zizioulas’ Trinitarian theology, which defines “Person” as both *hypostasis* and *ekstasis*. This will allow this thesis to suggest that the key to move away from Qutb’s and Milbank’s dualistic schema is to see the “Other” as “Person”, i.e. a unique individual who is perpetually moving towards communion with “Others”.

Finally, this thesis will critically appropriate Zizioulas’ conception of “Person” to offer an alternative narrative to the ones presented by Qutb and Milbank. Firstly, it argues that the concept of “Person” as *hypostasis* can be utilised to provide an ontological justification for the notion of equality, which forms the heart of every democratic political order. Secondly, it contends that the notion of “Person” as *ekstasis* is necessary for the creation of a political culture, which cultivates communion with the “Other” by emphasising the idea that lifting the lives of the “Poor and Suffering Other” is a civic duty.

ABSTRAK

Tesis ini adalah sebuah kajian teologi yang membahas tentang bagaimana “Yang Lain” digambarkan dalam visi politis-teologis Sayyid Qutb dan John Milbank.

Qutb menggambarkan “Yang Lain” sebagai *jahiliyya* atau pengambilalihan *hakimiyya* kedaulatan Tuhan oleh manusia. Pemberontakan ini adalah sumber dari segala kemalangan di dunia. Sebagai tanggapan, Qutb memaparkan Islam sebagai satu-satunya solusi. Oleh sebab itu, ia menggelorakan perlawanan terhadap *jahiliyya* dan penegakkan kembali *hakimiyya* Allah melalui *jihād*. Maka, jelas bahwa “Yang Lain” tidak memiliki tempat dalam visi politis-teologis Qutb.

Sementara itu, Milbank menggambarkan “Yang Lain” sebagai nihilisme sekular, yang adalah persis kebalikan dari Kristianitas. Ini muncul dari perpaduan teologi Kristen bidaah dengan gagasan pagan. Ujungnya adalah nihilisme dan ontologinya yang penuh kekerasan. Satu-satunya solusi menurut Milbank adalah penggalian kembali teologi Agustinus dan ontologinya yang penuh perdamaian. Akan tetapi, eklesiologi Milbank yang berciri eklesiosentrik menjadikan perdamaian ontologis ini terbatas dalam Gereja yang terputus dari “Yang Lain”.

Dua gambaran tentang “Yang Lain” ini lalu disejajarkan dan dikaji secara kritis dalam tiga lapis. Kajian ini memperlihatkan tiga hal. Pertama, Qutb dan Milbank secara konsisten menggambarkan “Yang Lain” sebagai “Yang Jahat” dan sebagai “asal mula segala kemalangan dan musuh utama agama yang benar”. Kedua, dalam pemikiran Qutb dan Milbank “Yang Lain” menjadi yang “Yang Jahat” bukan karena ajaran agama mereka, melainkan karena *episteme* mereka. Ketiga, dalam bingkai teori politik Carl Schmitt, visi politis-teologis Qutb dan Milbank pada hakikatnya adalah “skema penafsiran” yang melahirkan “permusuhan mutlak” dan peperangan tanpa akhir.

Melalui sebuah refleksi diskursif, tesis ini lalu mencoba memperlihatkan bahwa visi politis-teologis Qutb dan Milbank akhirnya hanya akan mengkhianati cita-citanya sendiri. Tidak hanya itu, refleksi ini juga memperlihatkan bahwa kunci untuk melawan visi dualistik mereka adalah mengangkat kembali gagasan Kristiani tentang konsep “Pribadi”. Untuk itu, tesis ini membahas pemikiran Trinitaris John D. Zizioulas, yang memperlihatkan bahwa “Pribadi” secara ontologis berarti *hypostasis* dan *ekstasis*. Dari sini, tesis ini lalu menyatakan bahwa visi politis-teologis Qutb dan Milbank mesti ditanggapi dengan sebuah narasi alternatif yang melihat “Yang Lain” sebagai “Pribadi”, yaitu sebagai individu yang unik dan tergantung, serta yang selalu bergerak menuju *communio* dengan “Yang Lain”.

Akhirnya, tesis ini mengembangkan secara kritis gagasan Zizioulas tentang “Pribadi” untuk memberikan sebuah sumbangan pemikiran bagi persoalan kekerasan atas nama agama. Pertama, tesis ini menunjukkan bahwa gagasan “Pribadi” sebagai *hypostasis* bisa memberikan pendasaran ontologis bagi konsep kesetaraan, yang merupakan jantung hati pemerintahan demokratis. Kedua, tesis ini memperlihatkan bahwa gagasan “Pribadi” sebagai *ekstasis* diperlukan untuk membangun sebuah kultur politik, yang mengupayakan *communio* dengan “Yang Lain” dengan menegaskan bahwa perhatian pada “Yang Miskin dan Menderita” adalah sebuah tugas kewarganegaraan (*civic duty*).